

# EFEKTIVITAS IMPLEMENTASI PROGRAM SUPERVISI AKADEMIK TERHADAP KOMPETENSI PROFESIONAL GURU DI SMKN 1 DUDUKSAMPEYAN

Oleh :

Andik Satriya Provandiana<sup>1)</sup>, Amrozi Khamidi<sup>2)</sup>, Kaniati Amalia<sup>3)</sup>, Mocahamad Nursalim<sup>4)</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

email: andiksatriyap33@gmail.com

## Informasi Artikel

### Riwayat Artikel :

Submit, 13 Maret 2025

Revisi, 25 April 2025

Diterima, 14 Mei 2025

Publish, 15 Mei 2025

### Kata Kunci :

Supervisi Akademik,

Model Klinis,

Kompetensi Profesional Guru.

## ABSTRAK

Penelitian ini membahas kompetensi profesional guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran serta peran kepala sekolah melalui supervisi akademik model klinis. Guru kerap menghadapi kesulitan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan oleh satuan pendidikan. Oleh karena itu, kepala sekolah berperan penting dalam membantu guru mengatasi permasalahan tersebut melalui supervisi akademik yang terintegrasi dalam Penilaian Kinerja Guru (PKG). Tujuan penelitian ini adalah: (1) menganalisis pelaksanaan supervisi akademik model klinis terhadap kompetensi profesional guru di SMK Negeri 1 Duduksampeyan, (2) menganalisis pengaruh supervisi tersebut terhadap peningkatan kompetensi profesional guru, dan (3) mengetahui evaluasi sebagai tindak lanjut hasil supervisi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala bidang kurikulum, dan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi akademik model klinis berdampak positif terhadap peningkatan kompetensi profesional guru melalui berbagai kegiatan seperti workshop, IHT, webinar, dan pembinaan terjadwal dalam RKKS. Evaluasi sebagai tindak lanjut juga berpengaruh terhadap peningkatan kualitas pembelajaran, komitmen, integritas, motivasi, serta tanggung jawab guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license*



## Corresponding Author:

Nama: Andik Satriya Provandiana

Afiliasi: Universitas Negeri Surabaya

Email: andiksatriyap33@gmail.com

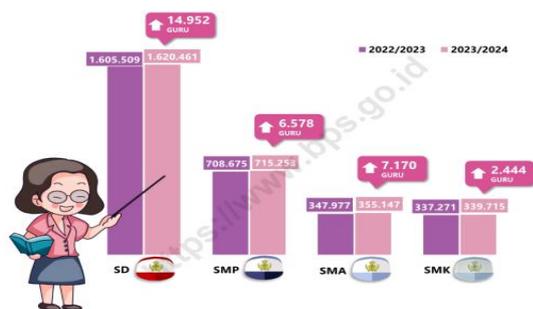
## 1. PENDAHULUAN

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003 mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Salah satu faktor yang menentukan kualitas pendidikan adalah sumber daya manusia, dalam hal ini yaitu guru. Dalam Undang-Undang Nomor 14

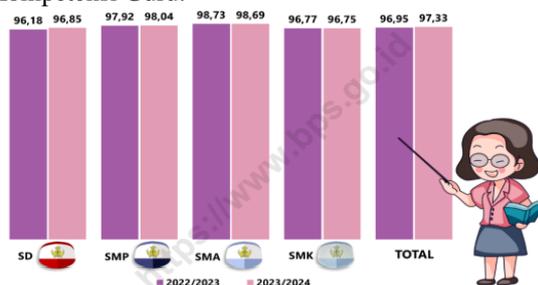
Tahun 2005 Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 ayat (1) tentang Guru dan Dosen, disebutkan bahwa peran guru tidak hanya mengajar, tetapi juga mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada setiap jenjang Pendidikan.

Pada tahun ajaran 2023/2024 terjadi peningkatan jumlah guru pada setiap jenjang pendidikan.



Gambar 1 Peningkatan Jumlah Guru Tahun Ajaran 2023/2024 (Sumber: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Pusdatin Kemendikbudristek), statistik Persekolahan SD, SMP, SMA, dan SMK 2023/2024)

Dari data diatas diketahui jumlah guru pada jenjang SMA dan SMK sebanyak 355 ribu dan 339 ribu guru. Guru yang memenuhi kualifikasi adalah guru yang memiliki kualifikasi akademik S1/D4 sesuai dengan standar yang ditetapkan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Standar kualifikasi tersebut tertuang pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.



Gambar 2 Data Persentase Guru yang Memenuhi Kualifikasi Akademik Tahun Ajaran 2023/2024 (Sumber: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Pusdatin Kemendikbudristek), statistik Persekolahan SD, SMP, SMA, dan SMK 2023/2024)

Berdasarkan data Kemendikbudristek, pada tahun ajaran 2023/2024 secara umum persentase guru yang memenuhi kualifikasi akademik minimal S1/D4 sebesar 97,33 persen, mengalami peningkatan sebesar 0,38 persen poin dibandingkan dengan tahun ajaran 2022/2023 (96,95 persen). Jika dilihat dari masing-masing jenjang, persentase guru yang memenuhi kualifikasi akademik minimal S1/D4 pada jenjang pendidikan SD dan SMP meningkat dari tahun sebelumnya. Hal sebaliknya terjadi pada jenjang SMA dan SMK, dimana guru yang memenuhi kualifikasi akademik minimal S1/D4 mengalami penurunan.

Penelitian ini akan berfokus pada pelaksanaan supervisi akademik model klinis oleh Kepala Sekolah di SMK Negeri 1 Duduksampayan dengan tujuan untuk meningkatkan kompetensi profesional guru.

Adapun fokus penelitian dibagi menjadi tiga aspek utama sebagai berikut:

1) Analisis Pelaksanaan Supervisi Akademik Model Klinis.

Penelitian ini akan menganalisis bagaimana pelaksanaan supervisi akademik model klinis dilakukan di kedua sekolah tersebut. Aspek yang akan diperhatikan meliputi: metode dan teknik supervisi yang digunakan oleh kepala sekolah, keterlibatan guru dalam proses supervisi, frekuensi dan durasi pelaksanaan supervise, respons dan partisipasi guru terhadap proses supervisi.

2) Pengaruh Supervisi Akademik Model Klinis terhadap kompetensi Profesional Guru.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana supervisi akademik model klinis berpengaruh terhadap peningkatan kompetensi profesional guru. Beberapa variabel yang akan dievaluasi meliputi: peningkatan pengetahuan dan keterampilan mengajar guru, perubahan dalam praktik pembelajaran di kelas, hubungan antara supervisi dan hasil belajar siswa.

3) Penerapan Evaluasi sebagai Tindak Lanjut dari Hasil Supervisi

Penelitian ini juga akan meneliti bagaimana evaluasi diterapkan sebagai tindak lanjut dari hasil supervisi akademik model klinis. Fokus evaluasi yang akan dianalisis meliputi:

- Metode evaluasi yang digunakan untuk mengukur kompetensi profesional guru setelah supervisi.
- Tindak lanjut yang diambil berdasarkan hasil evaluasi.
- Dampak evaluasi terhadap perbaikan dan pengembangan profesionalisme guru.

**Kerangka Konseptual**

1. Supervisi Akademik Model Klinis

a. Tujuan dan Manfaat Supervisi Akademik Model Klinis

Supervisi klinis memberikan tujuan dan manfaat untuk memberikan bantuan kepada guru dalam melaksanakan tugasnya dalam melaksanakan proses pembelajaran. Secara spesifik tujuan Supervisi Akademik Model Klinis diantaranya sebagai berikut: (1) Peningkatan kualitas pengajaran (meningkatkan keterampilan dan pengetahuan guru dalam proses pembelajaran, sehingga dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih baik kepada siswa, (2) Pengembangan profesional guru (membantu guru dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka dalam mengajar, serta memberikan umpan balik yang konstruktif untuk pengembangan diri), (3) Peningkatan kompetensi professional (mendorong guru untuk terus belajar dan beradaptasi dengan metode pengajaran yang baru dan efektif, serta memperkuat kompetensi pedagogis mereka), (4) peningkatan interaksi dan komunikasi (membangun hubungan yang lebih baik antara kepala sekolah dan guru, serta menciptakan lingkungan kerja yang kolaboratif), (5) Penerapan praktik terbaik (mendorong penerapan praktik terbaik dalam

pengajaran, berdasarkan observasi langsung dan pengalaman praktis di kelas), dan (6) evaluasi dan tindak lanjut (memberikan dasar bagi evaluasi yang lebih sistematis dan terstruktur terhadap kinerja guru, serta tindakan perbaikan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas pengajaran).

#### b. Ciri-Ciri Supervisi Akademik Model Klinis

Makawimbang (2011: 31) mengemukakan ciri-ciri supervisi klinis sebagai berikut: (1) Pembimbingan yang diberikan oleh supervisor kepada guru bersifat bantuan, bukan perintah atau instruksi, (2) Jenis ketrampilan yang akan disupervisi oleh supervisor diusulkan oleh guru, dengan terlebih dahulu diadakan kesepakatan melalui pengkajian Bersama, (3) Meskipun keterampilan mengajar dapat dipergunakan secara integratif oleh guru, namun dalam pelaksanaannya dapat dilakukan secara terisolasi agar mudah dikontrol dan diobservasi, (4) Instrumen observasi dikembangkan/disepakati bersama antara supervisor dan guru sesuai kontrak yang disetujui kedua belah pihak, (5) Umpan balik kegiatan mengajar guru diberikan dengan segera dan objektif (sesuai dengan data yang direkam oleh instrumen observasi), (6) Sungguhpun supervisor telah menganalisis dan menginterpretasikan data yang direkam oleh instrumen observasi, tapi dalam diskusi umpan balik, guru terlebih dahulu diminta menganalisis penampilannya, (7) Supervisor lebih banyak mendengarkan dan bertanya dari pada memerintahkan/mengarahkan, (8) Supervisi berlangsung dalam suasana intim dan bersifat terbuka antara supervisor dan guru, (9) Supervisi berlangsung dalam siklus yang meliputi perencanaan, observasi dan diskusi umpan balik, dan (10) Supervisi klinis dapat dipergunakan untuk pembentukan atau peningkatan dan perbaikan keterampilan mengajar, di sisi lain supervisi klinis dipakai juga dalam konteks pendidikan pra-jabatan maupun pendidikan dalam jabatan

#### c. Prinsip-Prinsip Supervisi Akademik Model Klinis

Supervisi klinis harus dibangun dengan beberapa prinsip yaitu fleksibel, karena ditentukan bersama oleh guru dan supervisor, menciptakan hubungan yang humanis, membangun suasana yang terbuka, sehingga dapat menemukan solusi bersama-sama dan berdasarkan masalah yang benar-benar dialami, sehingga dapat meningkatkan profesionalisme guru (Sohiron, 2015). Dalam supervisi klinis, guru dan kepala sekolah berperan sebagai teman sejawat, tidak sebagai atasan dan bawahan (Nur Choliq, 2018) sehingga guru bisa lebih terbuka.

#### d. Proses Supervisi Akademik Model Klinis

Dalam proses atau pelaksanaan supervisi klinis menurut Makawimbang (2011: 38), langkah-langkah supervisi klinis terdiri dari tiga tahap esensial yang berbentuk siklus, yaitu:

##### 1) Tahap pertemuan awal;

Pertemuan awal ini dilakukan sebelum melaksanakan observasi kelas. Tujuan utama pertemuan awal ini adalah untuk mengembangkan bersama antara supervisor dan guru terkait kerangka kerja observasi kelas yang akan dilakukan. Hasil akhir pertemuan awal ini adalah kesepakatan (*contract*) kerja antara supervisor dan guru.

##### 2) Tahap observasi mengajar;

Tahap observasi mengajar dilakukan secara sistematis dan objektif. Dalam tahap ini, observasi mengajar dimaksud untuk pengumpulan data. Tujuan utama pengumpulan data adalah untuk memperoleh informasi yang nantinya akan digunakan untuk mengadakan tukar pikiran dengan guru setelah observasi yang dilakukan di kelas berakhir, sehingga guru bisa menganalisis secara cermat aktivitas-aktivitas yang telah dilakukannya di kelas. Di sinilah letak pentingnya Teknik dan instrumen observasi yang bisa digunakan untuk mengobservasi guru dalam mengelola proses belajar mengajar.

##### 3) Tahap pertemuan balikan.

Pertemuan balikan dilakukan segera setelah tahap observasi pengajaran berlangsung, dengan terlebih dahulu dilakukan analisis terhadap hasil observasi. Pertemuan balikan merupakan tahap yang sangat penting untuk mengembangkan perilaku guru dengan cara memberikan balikan tertentu. Balikan ini harus deskriptif, spesifik, konkret, bersifat memotivasi, aktual, dan akurat, sehingga betul-betul bermanfaat bagi guru. Dokumen hasil pelaksanaan supervisi akademik kemudian dianalisis baik dari kelebihan dan kekurangan selama guru mengajar di dalam kelas. Catatan hasil kunjungan kelas yang telah dianalisis supervisor dapat dimanfaatkan sebagai acuan dalam proses mengembangkan keterampilan mengajar dan kompetensi profesional guru (Alamdhani & Hariyanti, 2020).

#### 2. Kompetensi Profesional Guru

##### a. Pengertian Kompetensi Profesional Guru

Menurut Mulyani (2009) mendefinisikan Guru merupakan seseorang yang mempunyai tugas, profesi dan posisi seseorang yang mendedikasikan dirinya di bidang pendidikan dengan melibatkan diri dalam interaksi edukatif yang teratur, resmi, dan sistematis. Berdasarkan konsep tersebut, dapat disimpulkan bahwa seorang guru perlu memiliki pengetahuan, keterampilan, dan perilaku. Guru dianggap memiliki pengetahuan dan menjabat sebagai pendidik.

Lebih lanjut Hasnawati (2020) berpendapat bahwa kemampuan guru untuk menjalankan tugasnya dengan tanggung jawab dan sesuai standar disebut sebagai kompetensi guru. Dalam ketentuan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, menjelaskan bahwa profesi guru adalah pekerjaan yang memerlukan kompetensi yang melibatkan aspek pedagogik, kepribadian, sosial, dan professional.

Dengan penjelasan tersebut, kesimpulan yang dapat ditarik yaitu kompetensi guru merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang dimiliki oleh seorang guru untuk menjalankan tugasnya secara efektif dalam konteks Pendidikan. Kompetensi guru mencakup kemampuan dalam mendidik, mengajar, berinteraksi dengan siswa, mengelola kelas, serta kemampuan untuk terus mengembangkan diri sesuai dengan perkembangan pendidikan dan kebutuhan siswa. Kompetensi guru juga mencakup aspek pedagogis, kepribadian, sosial, dan profesional.

b. Dimensi Kompetensi Profesional Guru

Charlotte Danielson (2007) seorang pendidik dan pakar dalam pengembangan profesional dan evaluasi pengajaran menguraikan dalam bukunya yang berjudul *“Enhancing Professional Practice : A Framework for Teaching”* bahwa guru profesional harus mampu menunjukkan pengetahuan mendalam serta merancang pembelajaran yang menarik, mampu menciptakan lingkungan kelas yang positif, menggunakan strategi pengajaran yang efektif, dan secara aktif berpartisipasi dalam komunitas profesional untuk meningkatkan keterampilan mengajarnya.

Indikator tersebut dijelaskan dalam bukunya yang mengidentifikasi empat domain utama dari pengembangan profesional guru yaitu: (1) *Planning and Preparation* (Perencanaan dan Persiapan), (2) *Classroom Environment* (Lingkungan Kelas), (3) *Instruction* (Pelaksanaan Pembelajaran), dan (4) *Professional Responsibilities* (Tanggung jawab Profesional).

c. Kompetensi Profesional Guru Menurut Perdirjen GTK Nomor 2626

Dalam Peraturan Direktur Perdirjen GTK Nomor 2626/B/HK.04.01/2023 tentang Model kompetensi Guru. Model Kompetensi Guru sebagai pembaharuan pendidikan dalam rangka mendukung pelaksanaan kurikulum merdeka. Rangkaian ini mengacu pada ketentuan Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Dalam ketentuannya kompetensi guru mencakup 4 kompetensi yang diantaranya kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Salah satu kompetensi yang juga sangat penting dalam pemenuhan standar seorang guru adalah memiliki kompetensi profesional.

Menurut Asga (2023) dalam buku panduan operasional model kompetensi guru. Indikator yang meliputi kompetensi profesional diantaranya:

Tabel 1 Indikator Kompetensi Profesional Menurut Perdirjen GTK Nomor 2626

Indikator	Sub-Indikator
Pengetahuan konten pembelajaran dan cara mengajarkannya	1. Struktur dan alur pengetahuan dari suatu bidang keilmuan yang relevan untuk pembelajaran 2. Identifikasi pengetahuan konten yang relevan untuk mencapai tujuan pembelajaran. 3. Pengorganisasian pengetahuan konten yang relevan terhadap pembelajaran.

Karakteristik dan cara belajar peserta didik	1. Tahapan perkembangan dan karakteristik yang relevan dengan kebutuhan belajar. 2. Latar belakang sosial, budaya, agama dan ekonomi yang relevan dengan kebutuhan belajar peserta didik 3. Potensi, minat dan cara belajar peserta didik yang relevan dengan kebutuhan peserta didik 4. Karakteristik dan cara belajar peserta didik penyandang disabilitas. 5. Keragaman kebutuhan belajar peserta didik untuk pembelajaran yang inklusif.
Kurikulum dan cara menggunakannya	1. Penggunaan kurikulum dalam proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. 2. Penggunaan asesmen untuk meningkatkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. 3. Penggunaan strategi untuk meningkatkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. 4. Penggunaan strategi pembelajaran yang efektif untuk capaian belajar literasi dan numerasi peserta didik.

Sumber : *Panduan Operasional Model Kompetensi Guru*

d. Pengaruh Supervisi Akademik Terhadap Kompetensi Profesional Guru

Supervisi akademik merupakan sebuah upaya yang dilaksanakan oleh seorang berkualifikasi seperti kepala sekolah terhadap guru untuk memberikan layanan dan dukungan guna mengembangkan keterampilan mereka dengan cara pendampingan sepanjang proses pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, hingga tindak lanjut, dengan tujuan mencapai hasil yang telah ditetapkan.

Kegiatan supervisi akademik bukan semata-mata mencari kelemahan guru, namun mengetahui kesulitan atau hambatan yang dihadapi guru selama proses pembelajaran sehingga dapat memperbaiki kelemahan dalam kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran kurikulum merdeka menuntut guru untuk berdaptasi dengan cepat dan kompeten dalam melaksanakan profesinya. Untuk menunjang hal tersebut dapat dilakukan supervisi akademik. Menurut Glickman et al., (2013) berpendapat bahwa supervisi akademik menjadi salah satu metode untuk meningkatkan profesionalisme guru yang di dalamnya ada perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran dan evaluasi terhadap hasil belajar siswa yang merupakan bagian penting sebagai Upaya peningkatan pembelajaran yang baik.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Peneliti menggunakan sumber objek yang berasal dari data cerita yang ditulis berdasarkan pengamatan atau observasi di lingkungan lembaga pendidikan. Menurut Robert C. Bogdan & S.J Taylor (1975:5) menyebutkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif yaitu cerita yang ditulis berdasarkan pengamatan atau observasi.

Jenis penelitian kualitatif yaitu penelitian ini dimaksudkan untuk menjelaskan kenyataan tentang

sesuatu yang dialami oleh subjek penelitian dengan mengumpulkan data deskriptif yang merupakan kata-kata yang tertulis ataupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2012:6). Jadi disini dijelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan metode penelitian berdasarkan pada kondisi objek yang alamiah dan nyata dimana peneliti adalah sebagai peneliti penuh di SMK Negeri 1 Duduk Sampeyan.

Data yang terkumpul dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan transkrip hasil wawancara terstruktur terhadap informan dan narasumber serta dokumentasi pendukung penelitian. Selanjutnya peneliti melakukan telaah dan analisis secara mendalam terhadap data hasil wawancara tersebut, sehingga penulis dapat menyusun suatu penelitian secara terstruktur, sistematis dan komprehensif (Sugiyono, 2013). Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana metode supervisi yang diterapkan dapat meningkatkan keterampilan mengajar guru di kelas dan fokus akan diberikan pada interaksi dan umpan balik yang diterima guru dari Kepala Sekolah.

Dengan melibatkan berbagai subjek penelitian, diharapkan penelitian di SMK Negeri 1 Duduksampeyan dapat memberikan gambaran yang holistik dan mendalam mengenai pelaksanaan supervisi akademik model klinis serta dampaknya terhadap kompetensi profesional guru dan kualitas pendidikan di masing-masing institusi diantaranya sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah: Kepala Sekolah di kedua institusi akan menjadi subjek penting dalam penelitian ini, karena mereka bertanggung jawab langsung atas pelaksanaan supervisi akademik model klinis. Wawancara dan observasi terhadap Kepala Sekolah akan memberikan wawasan tentang strategi, metode, dan pendekatan yang mereka gunakan dalam supervisi serta bagaimana mereka berinteraksi dengan guru.
2. Guru: Para guru di masing-masing sekolah akan menjadi subjek utama penelitian. Mereka akan diwawancarai dan diamati dalam konteks pengajaran untuk menilai bagaimana supervisi yang diterima memengaruhi praktik mengajar mereka, serta pengembangan kompetensi profesional mereka. Penelitian ini dapat mencakup guru dari berbagai mata pelajaran dan jenjang, untuk mendapatkan perspektif yang beragam.
3. Siswa: Siswa yang diajar oleh guru yang menjadi subjek penelitian juga akan dilibatkan, meskipun secara tidak langsung. Melalui wawancara atau kuesioner, siswa dapat memberikan perspektif tentang kualitas pengajaran yang mereka terima dan bagaimana pengaruhnya terhadap pengalaman belajar mereka.
4. Staf Pengajar Lainnya: Staf pengajar lainnya, seperti pengawas pendidikan atau mentor guru, juga dapat dilibatkan untuk mendapatkan sudut

pandang tambahan mengenai pelaksanaan supervisi akademik dan dampaknya terhadap pengembangan guru.

Data-data yang diperoleh pada penelitian kualitatif diperoleh dari pengamatan, observasi, wawancara yang dilakukan oleh peneliti sehingga kehadiran, partisipasi penuh merupakan peranan peneliti sebagai instrumen kunci pada penelitian kualitatif sekaligus pengumpul data pelaksanaan supervisi akademik model klinis oleh kepala sekolah.

Lexy. J. Moleong dalam bukunya yang berjudul Metodologi Penelitian Kualitatif (2000), mengemukakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya berupa data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jelas bahwa data diambil dari kata-kata hasil dari wawancara, tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik. Data penelitian diperoleh dari dua sumber yaitu:

a. Data Primer

Peneliti melakukan observasi langsung dari sumbernya atau objek di lembaga pendidikan (Sugiyono, 2013:1-2). Data primer dalam penelitian ini yaitu data utama yang diambil secara langsung dari narasumber dan informan, dalam hal ini yaitu peneliti melakukan wawancara langsung bersama, kepala sekolah, guru, siswa, dan staf pengajar lainnya di SMK Negeri 1 Duduksampeyan dan yang selanjutnya peneliti melakukan analisis berdasarkan hasil wawancara bersama narasumber dan informan

Berikut informan yang dapat diambil informasi tentang efektivitas implementasi program supervisi akademik kepala sekolah.

Tabel 2 Daftar Informan Tentang Efektivitas Implementasi Program Supervisi Akademik Kepala Sekolah

No.	Informan	Kapasitas
1.	Kepala Sekolah	Sebagai informan kunci yang dapat digali informasi pokok mengenai efektivitas implementasi program supervisi akademik kepala sekolah
2.	Guru	Sebagai informan yang mengatur garis depan keputusan dan kebijakan mengenai efektivitas implementasi program supervisi akademik kepala sekolah
3.	Siswa	Sebagai informan yang menerima keputusan dan kebijakan mengenai efektivitas implementasi program supervisi akademik kepala sekolah
4.	Staf Pengajar Lainnya	Staf pengajar lainnya, seperti pengawas pendidikan atau mentor guru, juga dapat dilibatkan untuk mendapatkan sudut pandang tambahan mengenai pelaksanaan. Selain itu, sumber data lainnya yakni melalui peristiwa atau kejadian yang tengah berlangsung. Peneliti akan mengamati peristiwa atau kejadian yang terjadi pada lapangan, yang kemudian memberikan tafsiran pada setiap kegiatan yang terjadi. Dalam hal ini, penulis akan mengamati berlangsungnya kegiatan yang berhubungan dengan peningkatan mutu pembelajaran, seperti perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran, atau pengawasan yang dilakukan pihak sekolah terhadap pembelajaran yang telah direncanakan.

#### b. Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (Siyoto & Sodik, 2015). Data sekunder adalah data yang diperoleh tidak dari sumber asli atau sumber utama, melainkan dari hasil penyajian pihak lain. Data ini berfungsi sebagai data pendukung untuk melengkapi data primer yang diperlukan. Contoh data sekunder meliputi buku, artikel jurnal, laporan, dan dokumen yang berkaitan.

Data sekunder dalam penelitian ini yaitu data dokumentasi kepala sekolah di kedua situs penelitian pada saat kepala sekolah melakukan supervisi akademik terhadap guru, dokumen program kerja, dokumen jadwal supervisi, dokumen program tahunan. Selanjutnya peneliti melakukan telaah dan analisis berdasarkan data sekunder sebagai penunjang dalam melakukan penelitian

Teknik analisis data ialah proses pengumpulan data dengan sistematis untuk memudahkan seorang peneliti dalam mendapatkan kesimpulan. Analisis data dalam penelitian kualitatif di SMK Negeri 1 Duduksampayan dilaksanakan mulai sebelum terjun ke lapangan, observasi, saat kegiatan penelitian di lapangan dan setelah selesai penelitian.

Sesuai dengan jenis penelitian di atas, maka peneliti menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman (2007) untuk menganalisis data hasil penelitian. Aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif penelitian di lapangan. Data penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.

Komponen-komponen analisis data model interaktif dari Miles dan Huberman dijelaskan sebagai berikut.

##### a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dari teknik yang di lakukan ialah observasi, wawancara dan dokumentasi. Ketiga jenis data ini mempunyai satu aspek kunci secara umum, analisisnya tergantung pada keterampilan integratif dan interpretatif dari peneliti. Interpretasi diperlukan karena data yang terkumpul jarang berbentuk angka tapi berupa data rincian dan panjang.

Penelitian ini menggunakan analisis data diantaranya observasi partisipan pada saat proses pembelajaran di SMK Negeri 1 Duduksampayan. Selain itu diperlukan dokumen supervisi akademik kepala sekolah, sebagai penunjang dan penegas dari hasil observasi atau wawancara.

##### b. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Menurut Miles dan Huberman dalam kondensasi data berfokus pada proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstaksi, dan mentransformasi data yang sudah ada pada catatan di lapangan maupun transkrip dalam penelitian yang diuraikan sebagai berikut.

##### 1) Pemilihan (*Selecting*)

Menurut Miles dan Huberman peneliti harus bertindak selektif, yaitu harus bisa memilih dimensi-

dimensi mana yang lebih penting, yang saling berkaitan, lebih bermakna, dan sebagai konsekuensinya informasi yang dikumpulkan dan dianalisis dapat tepat.

##### 2) Pengerucutan (*Focusing*)

Miles dan Huberman menyimpulkan bahwa memfokuskan data merupakan bentuk pra-analisis. Dalam tahap ini, peneliti memfokuskan data yang berkaitan dengan fokus penelitian. Tahap ini adalah lanjutan dari tahap seleksi data sebelumnya. Peneliti hanya membatasi data berdasarkan dari fokus penelitian

##### 3) Peringkasaan (*Abstracting*)

Pada tahap ini, peneliti membuat rangkuman dimana inti, proses, dan pernyataan- pernyataan perlu sehingga tetap berada didalam fokus penelitian. Dalam hal ini semua data yang sudah terkumpul dievaluasi khususnya yang berkaitan dengan kualitas dan cakupan data.

##### 4) Penyederhanaan dan Transformasi (*Data Simplifying dan Transforming*)

Pada tahap penyederhanaan ini data yang sudah terkumpul dalam penelitian ini selanjutnya disederhanakan dan ditransformasikan ke dalam berbagai cara yaitu bisa dengan seleksi yang ketat melalui ringkasan atau uraian singkat dengan menggolongkan data dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya.

##### c. Penyajian Data

Tahap berikutnya sesudah kondensasi data ialah penyajian data yang dimaknai oleh Miles dan Huberman sebagai sekumpulan informasi yang tersusun dan memberi kemungkinan adanya kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan memahami penyajian data tersebut, peneliti akan lebih mudah memahami akan apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan selanjutnya

##### d. Penarikan Kesimpulan (Verifikasi)

Dari beberapa tahap yang sudah dilakukan maka tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dari analisis yang sudah dilaksanakan dan mengecek ulang sesuai bukti yang sudah ditemukan di lapangan. Peneliti akan mengambil kesimpulan yang terkait Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program Supervisi Akademik yang ada di SMK Negeri 1 Duduksampayan berdasarkan bukti, data, dokumen, dan juga temuan yang valid berdasarkan studi lapangan yang telah dilakukan.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan dari berbagai sumber dan observasi, peneliti berasumsi bahwa peran kepala sekolah dalam melakukan supervisi di sekolah memiliki dampak yang sangat penting terhadap perkembangan pendidikan. Pelaksanaan supervisi akademik Kepala Sekolah model klinis di SMK Negeri 1 Duduksampayan, sebagai berikut:

a. Peneliti menemukan langkah-langkah konkrit yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi professional pada guru.

- Langkah-langkah yang dilaksanakan kepala sekolah dalam supervisi akademik model klinis berjalan secara baik, didesain kepala sekolah bersamaan dengan jadwal penelitian penulis dalam melaksanakan supervisi akademik model klinis.
- b. Supervisi akademik model klinis berpengaruh positif terhadap kompetensi profesional guru karena memberikan pengalaman reflektif, umpan balik yang membangun, serta dukungan pembelajaran berkelanjutan. Guru mulai menerapkan strategi pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) setelah mendapat saran dan pelatihan dari hasil supervisi.
  - c. Penerapan evaluasi sebagai tindak lanjut dari hasil supervisi akademik model klinis berperan penting dalam meningkatkan kompetensi profesional guru. Melalui evaluasi, guru tidak hanya menerima umpan balik tetapi juga diarahkan pada perbaikan nyata melalui pembinaan yang terfokus dan terukur dengan Diberikan dukungan konkret melalui pelatihan, workshop, mentoring, atau coaching.

Dimulai dengan supervisi perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran merupakan dokumen yang dimiliki oleh guru. Apapun materi pembelajaran yang diampu, guru mendesain pembelajaran dengan grand desain yang tertata secara sistematis, sehingga desain pembelajaran ini menjadi dokumen pembelajaran yang memotret pelaksanaan pembelajaran pendidik tersebut. Supervisi modul Ajar atau Supervisi pemantauan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), pemantauan penyusunan Modul Ajar/RPP ini penting karena di modul ajar/RPP ini adalah potret pembelajaran riil dari seorang guru itu terlihat jelas. Apa dan bagaimana proses pembelajaran yang akan dilaksanakan pendidik itu tergambar secara operasional di Modul Ajar/RPP. Maka tak heran dengan Modul ajar/RPP yang operasional guru akan mudah melaksanakan tahapan-tahapan pembelajaran sesuai dengan apa yang direncanakan. Tentunya harapan Modul ajar/RPP yang baik ini dapat bermuara pada pencapaian tujuan yang optimal dalam proses pembelajaran.

Selanjutnya yaitu supervisi proses pelaksanaan pembelajaran. Supervisi proses pembelajaran sangat penting karena dari proses pembelajaran ini memotret eksekusi program dan Modul ajar/RPP dalam kegiatan pembelajaran yang sesungguhnya. Kelebihan dan kekurangan dalam proses pembelajaran ini, menjadi temuan dan harus dianalisis dengan benar agar pembelajaran berlangsung sesuai dengan tujuan dalam awal rancangan pembelajaran. Hambatan dan permasalahan yang muncul diproses pembelajaran ini menjadi bahan kajian bersama, bahan diskusi bersama untuk dapat keluar dari permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran. Disinilah terlihat pentingnya peran kepala sekolah dan para pengawas

dalam membina serta membantu para pendidik untuk keluar dari permasalahan pembelajaran yang dihadapi di Satuan Pendidikan.

Yang ketiga yaitu supervisi evaluasi pembelajaran. Supervisi evaluasi pembelajaran menjadi evaluasi yang komprehensif di Satuan Pendidikan. Karena pada tahapan ini mendeskripsikan proses dari awal sampai akhir pelaksanaan pembelajaran. Apa dan bagaimana proses itu berlangsung. Temuan-temuan fenomena yang terjadi di awal, proses dan akhir menjadi kajian untuk dicarikan solusi yang terbaik. Baik kelebihan dan kekurangannya. Sehingga pada fase ini kepala sekolah bersama guru berdiskusi bersama untuk menentukan solusi yang terbaik untuk pengembangan kemampuan guru dalam proses pembelajaran, sehingga peningkatan kompetensi professional guru dapat tercapai.

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

##### Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, maka kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini antarlain:

- a. Pelaksanaan Supervisi Akademik model Klinis ini untuk membantu guru dalam mengelola pembelajaran di kelas

Supervisi ini untuk membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran yang optimal. Disamping itu tujuan supervisi adalah untuk membantu guru dalam memperbaiki kompetensi professional guru, sehingga akan berimbas langsung dengan hasil pembelajaran yang maksimal. Dari supervisi akademik ini kepala-kepala sekolah dapat memberikan bantuan klinis terhap guru yang mengalami kesulitan dalam memberikan layanan pendidikan. Karena supervisi klinis ini untuk membantu dalam meningkatkan *skill* atau kompetensi professional guru saat mengajar di dalam kelas.

- b. Peningkatan kompetensi professional guru, dikembangkan melalui kegiatan peningkatan mutu berupa Workshop, IHT, Webinar, Diklat, pembinaan yang seluruh kegiatan terjadwal dengan rapi dalam Rencana Kerja Kepala Sekolah Pembinaan mutu guru menjadi komitmen kepala-kepala sekolah karena kompetensi professional guru tidak akan tercapai dengan maksimal ketika guru tidak di berdayakan. Artinya kompetensi professional guru tidak bisa berkembang secara maksimal dalam hal kompetensi profesional jika mereka tidak dilibatkan secara aktif, tidak difasilitasi, atau tidak diberikan ruang untuk tumbuh. Pemberdayaan adalah kunci agar guru dapat: menjadi lebih percaya diri, termotivasi untuk belajar dan memperbaiki metode mengajar, dan memberikan kontribusi optimal bagi peserta didik. Pembinaan

mutu guru menjadi komitmen kepala-kepala sekolah karena kompetensi professional guru tidak akan tercapai dengan maksimal ketika guru tidak di berdayakan. Artinya kompetensi professional guru tidak bisa berkembang secara maksimal dalam hal kompetensi profesional jika mereka tidak dilibatkan secara aktif, tidak difasilitasi, atau tidak diberikan ruang untuk tumbuh. Pemberdayaan adalah kunci agar guru dapat: menjadi lebih percaya diri, termotivasi untuk belajar dan memperbaiki metode mengajar, dan memberikan kontribusi optimal bagi peserta didik.

c. Penerapan evaluasi sebagai tindak lanjut dari hasil supervisi akademik model klinis kepala sekolah terhadap kompetensi professional guru berdampak terhadap kualitas pembelajaran yang meningkat seiring dengan meningkatnya komitmen, integritas, motivasi, rasa tanggung jawab guru dalam mengelola pembelajaran dan memfasilitasi siswa.

Penerapan evaluasi sebagai tindak lanjut dari hasil supervisi akademik model klinis kepala sekolah terhadap kompetensi professional guru model klinis berdampak terhadap kualitas pembelajaran yang meningkat seiring dengan meningkatnya komitmen, integritas, motivasi, rasa tanggung jawab guru dalam mengelola pembelajaran dan memfasilitasi siswa.

#### Saran

Berdasarkan simpulan tersebut di atas, maka penelitian yang mengambil judul “Efektivitas Implementasi Program Supervisi Akademik Terhadap Kompetensi Profesional Guru di SMK Negeri 1 Duduksampeyan memberikan saran kepada kepala sekolah, serta seluruh *stakeholder* para praktisi pendidikan untuk sama-sama memposisikan diri sesuai dengan tupoksinya. kepala sekolah harus memaksimalkan peran supervisi agar kendala yang di hadapi guru di lapangan dapat terpecahkan dengan solusi yang solutif dari hasil supervisi akademik pembelajaran.

#### 5. REFERENSI

- Alamdhani, C. D. A. A. C., & Hariyati, N. (2020). Implementasi Supervisi Akademik Dalam Meningkatkan Profesionalisme
- Arikuntoro, Suharsimi. 2003. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Bina Aksara.
- Glicman, C. D., Gordon, S.P., & Ross-Gordon, J. M. 2013. *The Basic Guide to Supervission and Instructional Leadership (3rd ed.)* diakses dari <https://doi.org/10.1108/09678230910951084> pada tanggal 24 Desember 2024.
- Hasnawati. 2020. Kompetensi Guru Dalam Persfektif Perundang-Undangan. *Inspiratif pendidkan*, 9 (1), 68 <https://doi.org/10.24252/ip.v9il.14125> pada tanggal 24 Desember 2024.

- Makawimbang, J. H. 2011. *Supervisi dan Peningkatan Mutu Pendidikan*. Alfabeta.
- Malian, Sobirin. (2005). *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta: UII Press.
- Miles, Mattew B. dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Method*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Analisis data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, UI-PRESS, 1992).
- Moleong, Lexy. J. (2014). *Metodologi Penilaian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurcholiq, M. 2018. *Supervisi Klinis*. Journal Evaluasi, 1 (1). <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v1i1.62> pada tanggal 24 Desember 2024.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen ayat (1) Bab I ketentuan umum tentang guru dan dosen.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2023 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat (1).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2023 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 Bab II Dasar, Fungsi, dan Tujuan.
- Robert C. Bogdan & S.J Taylor, *Introduction to Qualitative Research Methods* (New York: John Wiley, 1975)
- Sohiron. 2015. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Kreasi Edukasi.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Elfabeta.